

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Kanak-kanak Akhir

1. Definisi Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa anak adalah keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil; orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri atau daerah. Anak adalah keturunan manusia yang masih kecil.

Coles (2000) menyatakan bahwa seorang anak pada masa awal kehidupannya dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa dengan cara mempengaruhi anak. Para orang tua menanamkan nilai-nilai tersebut sejak anak belum dilahirkan atau masih dalam kandungan.

UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.”

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 mendefinisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak-anak yang masih dalam kandungan.

Anak adalah tunas bangsa yang keberadaannya merupakan cerminan eksistensi dan kelangsungan masa depan bangsa dan negara sehingga anak mendapatkan hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Kesejahteraan anak dijamin dalam Undang-Undang dan dilindungi dari upaya deskriminasi dalam bentuk apapun. Hak tersebut harus dijamin dan dilindungi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, pemerintah daerah.

Nuryanti (2008) menurutnya anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga harus mendapat perlakuan yang sama dengan orang dewasa, pendapat tersebut merupakan pandangan tentang anak pada abad pertengahan. Pada abad tersebut pengertian mengenai anak memang masih sempit. Persamaan antara anak dengan orang dewasa hanya dilihat dari segi fisik semata, belum ada penjelasan yang lebih spesifik.

John Locke (dalam Nuryanti, 2008) menjelaskan bahwa anak yang baru dilahirkan layaknya kertas kosong yang bersih atau dikenal dengan tabula rasa. Anak kemudian menghasilkan pikirannya melalui serangkaian pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui inderanya. Teori tabula rasa menekankan bahwa perkembangan anak dibentuk melalui peran orang tua.

Rousseau (dalam Nuryanti, 2008) memiliki pandangan yang berbeda mengenai anak. Anak dipandang sebagai pribadi yang lebih baik, maksudnya anak dipandang sebagai pribadi yang terlahir ke dunia dengan rasa keadilan dan moralitas serta pikiran dan perasaan sejak lahir. Anak yang terlahir ke

dunia telah memiliki bakat atau bawaan yang harus dikembangkan dengan bantuan lingkungan sekitarnya.

Geldard dan Geldard (2016) mengatakan bahwa anak adalah termasuk bagian dari keluarga sehingga anak dipertimbangkan dalam konteks keluarga dan etis yang mungkin timbul. Anak termasuk dalam struktur keluarga yang ideal dimana keluarga yang ideal tentunya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian anak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah keturunan kedua yang menjadi bagian dari keluarga dan yang belum mengalami pubertas dimana sebagai makhluk yang masih suci orang tua dan orang-orang terdekatnya berperan penting untuk membentuk perilakunya. Perilaku yang muncul dari seorang anak merupakan hasil belajar. Adapun anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 6-10 tahun yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir.

Nuryanti (2008) menyebutkan bahwa anak usia 6-12 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak lanjut yang merupakan sebuah periode yang dirasa pada usia tersebut anak mulai dapat bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Orang-orang terdekat dalam hal ini meliputi orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Anak usia 6-12 tahun juga termasuk usia sekolah yang mana anak-anak mulai membentuk pengalaman-pengalaman hidupnya dari lingkungan sekolah yang nantinya pengalaman tersebut akan menjadi pengalaman inti anak. Saat anak memasuki usia sekolah anak akan terus mengalami perkembangan fisik, kognitif, hingga perkembangan psikososialnya karena di sekolah anak mulai

beradaptasi dengan lingkungan yang baru, teman-teman baru, suasana pembelajaran yang baru dan anak mulai menimba ilmu pengetahuan yang baru.

Nuryanti (2008) juga menambahkan bahwa pada zaman dulu anak usia 6-7 tahun telah dilibatkan dalam tanggung jawab keluarga akan tetapi, saat ini telah mengalami pergeseran. Anak-anak tidak lagi dibebani dalam peran terhadap keluarga akan tetapi, anak usia 6-7 tahun telah bersekolah sehingga keterlibatan anak dalam keluarga berkurang.

2. Ciri Masa Kanak-kanak Akhir

Menurut Hurlock (2003) masa kanak-kanak akhir berlangsung antara usia 6 tahun sampai usia dimana individu menjadi matang secara seksual. Matang secara seksual yang dimaksud adalah ketika individu mengalami masa pubertas atau akhil baligh atau ketika individu sudah mengalami masa menstruasi. Pada masa tersebut anak akan mengalami perubahan penyesuaian sosial pada anak.

Adapun ciri-ciri akhir masa kanak-kanak menurut Hurlock (2003), yakni:

- Label yang digunakan oleh Orang Tua, maksudnya adalah bagi sebagian orang tua masa ini adalah masa yang sulit karena anak mulai tidak memperdulikan orang tuanya, pada anak laki-laki mulai tidak bertanggung jawab pada benda miliknya, anak mulai terpengaruh oleh teman-temannya.
- Label yang digunakan oleh para pendidik, yakni guru atau para pendidik menyebut anak-anak akhir dengan usia sekolah dasar

karena pada usia tersebut anak pada umumnya masih duduk di bangku sekolah dasar, selain itu pada usia ini adalah masa kritis anak-anak untuk berprestasi meraih suksesnya.

- Label yang digunakan oleh Ahli Psikologi, artinya para ahli atau ilmuwan psikologi akan menyebut masa ini sebagai usia berkelompok. Masa akhir merupakan masa anak-anak mulai tertarik pada perhatian teman sebayanya dan munculnya keinginan diterima sebagai anggota kelompok. Ahli psikologi lain menyebut masa ini sebagai usia penyesuaian diri.

3. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir

Menurut Hurlock (2003) kegagalan penerimaan sebagai anggota kelompok akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang. Tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi, juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan teman-teman sebayanya.

Hurlock (2003) juga menambahkan tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir adalah pengembangan keterampilan menulis, membaca, berhitung, pengembangan sikap terhadap kelompok sosial. Tugas perkembangan anak laki-laki lebih baik dan lebih matang daripada anak perempuan dikarenakan anak perempuan lebih banyak diawasi dan dibimbing orang tua daripada anak laki-laki.

Desmita (2012) membagi tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar yang menjadi dua fase, yakni anak usia 6-9 tahun dikategorikan dalam masa

kanak-kanak tengah dan anak usia 10-12 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak akhir. Havighurst (dalam Desmita, 2012) menyebutkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yang meliputi:

- Penguasaan keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- Kemampuan membina hidup sehat.
- Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok di sekolah dan di rumah.
- Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dan mulai berperan dalam masyarakat dan bersosialisasi.
- Memperoleh berbagai konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.

Izzaty, dkk (2008) tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut: (a) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, (b) mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri, (c) belajar bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya, (d). mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria dan wanita, (e) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, (f) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, (g) mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai, (h) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga, (i) mencapai kebebasan pribadi.

Collins (dalam Salkind, 2010) membagi tugas perkembangan menjadi 3 aspek, yaitu: (a). aspek fisik berupa peningkatan kemampuan dalam aktivitas

dan tugas fisik, (b) aspek kognisi yang berada pada tahap operasional kongkret berfokus pada kejadian sekarang, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan *self efficacy*, (c). aspek sosial berupa pencapaian bentuk relasi dengan orang terdekat, mempertahankan harga diri, mampu merundingkan tuntutan individualitas dengan konformitas, mampu mencapai identitas diri.

4. Teori Perkembangan Psikososial Menurut Erik Erikson

Menurut Erikson (dalam Salkind, 2010) bahwa perkembangan psikologis seseorang terbentuk dari hasil interaksi antara kebutuhan biologis dengan tuntutan sosial. Erikson juga menekankan pada kekuatan ego sebagai penengah serta superego sebagai nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut pandangan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson bahwa proses perkembangan dikaji sebagai proses yang berlangsung sepanjang umur manusia. Erikson menempatkan dimensi sosialisasi sebagai penekanan proses perkembangan manusia.

Erikson membagi tahap perkembangan psikososial ke dalam delapan tahapan perkembangan. Delapan tahap perkembangan tersebut adalah (1) *trust vs mistrust*, (2) *otonomi vs shame and doubt*, (3) *initiative vs guilt*, (4) *industry vs inferiority*, (5) *identity vs role confusion*, (6) *intimacy vs isolation*, (7) *generativity vs stagnancy*, (8) *integrity vs despair*.

Anak usia 6-12 tahun atau anak usia sekolah yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini termasuk dalam tahap 4 yaitu isu psikososial *industry vs inferiority*.

Tahapan ini terjadi pada usia 6-12 tahun atau usia praremaja. Menurut Erikson, tahapan ini merupakan masa yang penting bagi munculnya rasa kemantapan hati dimana anak dituntut untuk menguasai keahlian sosial agar bisa bersaing dan berfungsi sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Anak yang tidak mampu menguasai dunia mereka sendiri akan memunculkan pengalaman yang mengarah pada rasa rendah diri atau merasa bahwa dirinya tidak pantas bahkan tidak mampu melakukan sesuatu. Pengakuan yang tidak berhasil didapatkan pada tahapan ini akan memunculkan rasa rendah diri pada masa-masa perkembangan selanjutnya. Anak praremaja mulai menyalurkan energi-energinya ke dalam dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan yang berupa keahlian tertentu untuk memunculkan kemantapan hati demi menghadapi tuntutan-tuntutan setelah itu.

5. Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007) perkembangan pemikiran tentang perkembangan moral bersifat universal. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan dengan masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap. Berikut ini adalah tingkatan dan tahapan perkembangan kognitif menurut Kohlberg:

- a. Tingkatan penalaran *prakonvensional* merupakan tingkatan pertama yang paling rendah dari penalaran moral dimana pada tingkatan ini *reward* atau imbalan dan *punishment* atau hukuman adalah bentuk interpretasi dari hal baik dan buruk. Pada tingkatan ini terdapat dua

- tahapan, yaitu tahap 1 moralitas heteronom dan tahap 2 individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran.
- b. Penalaran *konvensional* adalah tingkatan kedua penalaran moral menurut Kohlberg. Tingkatan ini memiliki dua tahap, yaitu: tahap 3 ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal dan tahap 4 moralitas sistem sistem sosial. Tingkatan ini memberlakukan standar yang ditentukan oleh pihak-pihak tertentu.
- c. Tingkatan yang terakhir adalah tingkatan yang tertinggi menurut Kohlberg, yaitu penalaran *pascakonvensional*. Menurut Kohlberg, pada tahapan ini individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan, kemudian memutuskan berdasarkan kode moral personal. Tingkatan ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap 5 kontrak atau utilitas sosial dan hak individu dan tahap 6 prinsip etis universal.

LEVEL 1		LEVEL 2		LEVEL 3	
Level Prakonvensional		Level Konvensional		Level Post-konvensional	
Tidak Ada Internasional		Internalisasi Pertengahan		Internalisasi Penuh	
Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5	Tahap 6
Heteronomous Morality	Individualisme, Tujuan, Pertukaran	Ekspektasi Interpersonal Mutual, Hubungan, dan Konformitas	Moralitas Sistem Sosial	Kontrak Sosial atau Utilitas dan Hak Individual	Prinsip etika Universal.
Anak patuh karena orang dewasa menyuruh untuk patuh. Orang mendasarkan keputusan moralnya karena takut kepada hukuman.	Individu mengejar kepentingan nya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Apa-apa yang benar melibatkan pertukaran yang seimbang.	Individu menggunakan rasa percaya perhatian, dan loyalitas kepada orang lain sebagai basis untuk penilaian moral.	Penilaian moral didasarkan pada pemahaman dan aturan sosial, hukum, keadilan dan kewajiban.	Individu memahami bahwa nilai, hak, dan prinsip mendasari atau mengatasi hukum.	Orang telah mengembankan penilaian moral berdasarkan hak asasi manusia yang universal. Ketika berhadapan dengan dilema antara hukum dan kesadaran, yang akan diikuti adalah kesadaran individual seseorang.

Tabel 2.1 Level dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg (*dalam Santrock, 2011*)

Menurut teori perkembangan kognitif Kohlberg tersebut anak usia 6-10 tahun yang menjadi subyek dalam penelitian ini termasuk dalam tingkatan kedua yaitu penalaran *konvensional*.

Penalaran *konvensional* adalah tingkatan kedua penalaran moral menurut Kohlberg. Tingkatan ini memiliki dua tahap, yaitu: tahap 3 ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal dan tahap 4 moralitas sistem sosial. Tingkatan ini memberlakukan standar yang ditentukan oleh pihak-pihak tertentu.

Tahap 3 ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini individu berada pada masa dimana individu menghargai kepercayaan, perhatian, serta kesetiaan sebagai penilaian moral. Individu yang berada di tahap ini seringkali menjadikan orangtua sebagai *model* atau *figur* teladan supaya dianggap menjadi individu yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan orang tuanya.

Tahap 4 moralitas sistem sosial adalah tahapan dimana penilaian moral didasari oleh peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat agar mendapat perlindungan dalam masyarakat.

6. Teori Perkembangan Psikoseksual Menurut Freud

Freud (dalam Santrock, 2012) membagi tahap-tahap perkembangan ke dalam lima tahap, yakni:

- a. *Oral Stage* (tahap oral), yaitu tahapan pertama dalam psikoseksual.

Pada tahap ini kesenangan anak lebih dipusatkan pada area mulut.

Tahapan ini terjadi pada saat anak berusia 0-1,5 tahun.

- b. *Anal Stage* (tahap anal), yaitu merupakan tahapan dimana kesenangan anak dipusatkan pada area anus. Tahapan ini terjadi pada saat anak berusia 1,5-3 tahun.
- c. *Phallic Stage* (tahap falik) adalah tahapan ketiga dalam psikoseksual dimana kesenangan anak dipusatkan di area genital atau alat vital. Tahapan ini terjadi pada saat anak berusia 3-6 tahun.
- d. *Latency Stage* (tahap laten), yaitu tahap dimana seorang anak mulai menekan dorongan seksualnya kemudian mulai mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Tahapan ini terjadi pada saat individu berusia 6 hingga pubertas. Subyek dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 6-10 tahun yang berada pada tahap ini, yaitu laten.
- e. *Genital Stage* (tahap genital) adalah tahap terakhir dalam perkembangan psikoseksual Freud. Pada tahapan ini seseorang mulai memperoleh sumber kepuasan yang berasal dari orang lain di luar keluarga mereka atau dengan istilah lain mulai tertarik dengan dunia luar. Tahapan ini terjadi pada saat individu telah memasuki masa pubertas hingga seterusnya.

7. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Piaget (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa perkembangan anak diperoleh melalui empat tahap perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak-anak melibatkan dua proses yaitu, organisasi dan adaptasi. Anak akan mengorganisasikan pengalaman dengan mengaitkan pengalaman

dan pengamatan mereka. Anak juga beradaptasi untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu:

- a. *Sensorimotoric stage* (tahap sensorimotor) adalah tahapan pertama perkembangan kognitif individu yang terjadi pada saat anak berusia 0-2 tahun. Usia tersebut adalah usia bayi dimana pada tahapan ini bayi menciptakan pemahaman dengan mengkoordinasikan pengalaman sensori dengan tindakan fisik dan motorik.
- b. *Praoperational stage* (tahap praoperasional) berlangsung pada usia 2-7 tahun. Usia tersebut disebut juga usia prasekolah. Anak dalam tahapan ini anak mulai mengekspresikan dunianya dengan kata-kata dan gambar melebihi sensorimotori. Istilah operasi merupakan tindakan mental yang dinternalisasikan sehingga memungkinkan seorang anak melakukan tindakan mental dimana pada tahap sebelumnya hanya sebatas tindakan fisik.
- c. *Concret operational stage* (tahap operasional kongkret) berlangsung pada saat individu berusia 7-11 tahun atau termasuk dalam masa kanak-kanak tengah hingga akhir. Anak pada tahapan ini melakukan operasi dimana obyek turut terlibat serta mampu menalar secara logis. Anak juga mampu mengklasifikasikan objek-objek ke dalam bentuk yang berbeda. Subyek dalam penelitian ini termasuk dalam tahapan ini, yaitu termasuk dalam masa kanak-kanak tengah dan

akhir dan menurut tahap perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap ketiga yakni tahap operasional kongkret.

- d. *Formal Operational stage* (tahap operasi formal) berlangsung pada saat individu berusia 11-15 tahun serta berlangsung hingga usia dewasa. Individu dalam tahapan ini telah melampaui pengalaman kongkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Individu dalam tahapan ini termasuk dalam usia remaja dimana pada usia remaja individu telah mengembangkan keadaan yang ideal, merencanakan masa depan, memecahkan masalah, hingga mengembangkan dan menguji hipotesis.

B. Anak Marginal

1. Definisi Anak Marginal

Kartono (2005) menyebutkan bahwa individu disebut individu-individu marginal apabila ditolak oleh masyarakat sehingga tidak bisa melakukan perannya sesuai yang diinginkan, menolak peranan yang diberikan masyarakat dengan alasan subyektif. Kartono juga menambahi, menurutnya pribadi marginal tersebut adalah seorang yang dihadapkan pada pilihan peranan sosial, juga disebabkan karena adanya batasan tertentu sehingga tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas salah satu pilihan.

Setiawan (2015) mendefinisikan masyarakat marginal adalah masyarakat pinggiran atau disebut kaum miskin yang berada dibawah garir kemiskinan. Marginal dalam hal ini lebih dikerucutkan pada kondisi miskin secara ekonomi atau finansial.

Menurut Djaffar dan Cangara (2011) masyarakat marginal adalah masyarakat perkotaan yang tidak mempunyai penghasilan tetap atau dengan istilah lain memiliki keterbatasan dari segi ekonomi. Djaffar dan Cangara menambahkan bahwa pengertian tersebut didasarkan atas konsep stratifikasi sosial atau adanya lapisan sosial dalam masyarakat. Strata sosial tersebut menghasilkan kelas-kelas sosial atau penggolongan tingkatan berdasarkan profesi, ekonomi, maupun pendidikan. Masyarakat marginal termasuk dalam masyarakat kelas bawah yang terbelenggu oleh kemiskinan.

Nurhidayati (2017) menyatakan bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang terpinggirkan karena disebabkan oleh adanya ketimpangan sosial. Masyarakat marginal juga didefinisikan sebagai kelompok sosial tertentu yang dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki status sosial paling rendah.

Freire (2000) menyatakan bahwa kaum marginal sama dengan kaum yang tertindas sehingga dalam hal ini ada kaum penindas yang melakukan hal tersebut dan ada kaum yang ditindas karena ketidakmampuan kaum tersebut.

Menurut Purwanti, dkk (2000) yang termasuk dalam masyarakat marginal adalah kalangan masyarakat yang terasing dan tersingkir dikarenakan ketidakberdayaan untuk mengakses kebutuhan hidup dengan layak. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan manusia semakin lama semakin bertambah sedangkan lapangan pekerjaan terbatas sehingga orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan diri akan kalah bersaing dalam hal pemenuhan kebutuhan.

Setyowati (2017) mengatakan bahwa masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang identik sebagai masyarakat kecil atau pra sejahtera. Masyarakat yang demikian memiliki tingkat pemahaman, pengetahuan, pengetahuan, sikap, persepsi tentang pendidikan yang rendah. Tempat tinggal kaum marginal pun kurang kondusif untuk melaksanakan pendidikan bahkan sebagian masyarakat marginal tidak memiliki tempat tinggal.

Basri (2008) menyebutkan bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat miskin, masyarakat rentan, dan masyarakat pinggiran perkotaan yang melakukan urbanisasi ke kota namun, kurang penyediaan lapangan pekerjaan. Jumlah masyarakat urban dari desa ke kota yang banyak tersebut kemudian tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan justru akan semakin menambah angka pengangguran dan kemiskinan, terutama bagi sebagian besar masyarakat urban yang berpendidikan rendah.

Gramsci (dalam Dewi, 2015) masyarakat marginal didefinisikan sebagai kelompok masyarakat inferior, yaitu kelompok dalam masyarakat yang menjadi subyek hegemoni oleh kelas-kelas yang berkuasa.

Wulandari (2016) masyarakat marginal adalah kumpulan orang yang memiliki kondisi pendidikan yang kurang layak, kesehatan buruk, serta secara ekonomi berpenghasilan rendah. Keberadaan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan guna memberikan kesadaran untuk masyarakat marginal mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan harapan dapat mengentaskan kumpulan orang marginal dari jeratan rantai

kesengsaraan hidup. Wulandari (2016) menambahkan bahwa marginal mempunyai dua makna, yaitu kelompok yang terasimilasi tidak sempurna dan kelompok yang terdiri dari orang yang berpenghasilan rendah. Kemiskinan disebabkan karena keberadaan pada struktur sosial ekonomi bawah.

Berry (1995) mendefinisikan marginal adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan penolakan karena ingin berpindah status sosial ke status sosial yang lain. Orang marginal adalah mereka yang terasingkan bahkan tersingkirkan dari kehidupan di kota dan tidak mampu beradaptasi secara sosial, ekonomi, maupun pendidikan sehingga menyebabkan mereka dikesampingkan dari orang-orang mayoritas.

Tjandraningsih (1996) marginal diartikan sebagai sifat yang tepat untuk menggambarkan kondisi anak-anak yang menjadi buruh di pabrik karena pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang bergaji rendah serta tidak memiliki prospek untuk masa depan. Anak-anak yang menjadi buruh seharusnya mendapat perlindungan khusus dalam hal ini karena anak-anak dipekerjakan dengan beberapa alasan, diantaranya adalah digaji rendah serta cenderung penurut.

Cholillah (2003) menyatakan bahwa kelompok marginal adalah kelompok miskin dengan pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan tersebut disebabkan karena keterbatasan peluang untuk mengakses bangku pendidikan sehingga para kelompok ini memutuskan untuk memilih bekerja dan juga disebabkan oleh beberapa faktor lain. Keterbatasan peluang

pendidikan tersebut juga disebabkan karena minimnya akses infrastruktur di bidang pendidikan yang kurang merata persebarannya.

Orang tua ataupun keluarga marginal akan berpotensi menghasilkan anak-anak marginal juga karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan awal seorang anak banyak dipengaruhi dan bergantung kepada orang tua anak tersebut. Anak dalam keluarga marginal adalah anak-anak yang hidup dengan keluarga yang memiliki keterbatasan sosial dan ekonomi sehingga menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua dikarenakan sebagian waktu orang tua dihabiskan untuk bekerja atau mencari nafkah, (Iqbal, 2015).

Yunata, Hartoyo, dan Sayu (2014) juga menjelaskan, anak marginal adalah anak yang tinggal di lingkungan masyarakat marginal dan yang lahir dari keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Menurutnya masyarakat marginal secara umum berarti masyarakat yang berkategori miskin secara ekonomi.

Menurut Psikolog Sihaan (dalam Suprihadi, 2010), anak marginal adalah bagian dari masyarakat marginal yang kurang beruntung karena faktor ekonomi, perbedaan ras, keterbatasan fisik atau bias gender. Anak marginal dalam hal ini adalah mereka yang berasal dari keluarga yang miskin, dari ras minoritas, memiliki keterbatasan fisik seperti difable, dan kelompok anak yang memiliki masalah pada transeksual.

Kelompok marginal, antara lain:

- Pedagang asongan. Para pedagang asongan membawa dagangan berupa barang, makanan, minuman yang beroperasi di dekat pasar, terminal, stasiun atau lampu lalu lintas namun, sebagian besar tempat umum tersebut sekarang banyak yang melarang kelompok marginal ini untuk mengais rezeki disitu.
- Pengemudi Becak. Pekerjaan sebagai pengemudi becak atau tukang becak berat secara fisik dikarenakan menggunakan tenaga manusia untuk mengayuh becak. Secara sosial, pengemudi becak dipandang sebagai status sosial yang rendah, bahkan di kalangan kelompok marginal. Para tukang becak dianggap tidak pintar karena rendahnya tingkat pendidikan.
- Buruh, yaitu mereka yang bekerja pada pabrik-pabrik maupun usaha milik orang lain.
- Anak jalanan adalah anak-anak yang tinggal dan hidup di jalanan bersama keluarganya maupun seorang diri. Anak jalanan tinggal di jalanan dikarenakan keterbatasan ekonomi dan tidak memiliki tempat tinggal, dengan aktifitas mengamen, pemulung, dll.

Masyarakat marginal dapat disimpulkan adalah masyarakat yang terpinggirkan dari segi ekonomi, pendidikan, hingga struktur sosial disebabkan oleh beberapa faktor.

2. Karakteristik Masyarakat Marginal

Suyanto (2010) mengemukakan dua ciri-ciri masyarakat marginal yang umum, yaitu:

- Tidak adanya mobilitas vertikal dalam masyarakat marginal, walaupun terjadi prosesnya sangat lambat. Masyarakat marginal susah untuk melakukan perpindahan status sosial ke status sosial di atasnya karena masyarakat marginal terjebak dalam kungkungan struktur sosial yang menyebabkan masyarakat marginal tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan taraf hidupnya, hal itu ditinjau dari segi pendekatan struktural.
- Terjadi ketergantungan yang berlebihan antara masyarakat kelas sosial bawah terhadap masyarakat kelas sosial-ekonomi di atasnya. Ketergantungan tersebut dikarenakan dasar atas ketidakmampuan masyarakat tersebut untuk melepaskan diri dari eksploitasi dan proses marginalisasi yang terjadi pada dirinya karena keterbatasan ruang gerak dan tidak adanya alternatif.

Adapun karakteristik lain masyarakat marginal menurut Setyowati (2016), adalah sebagai berikut:

- Tingkat pemahaman rendah dimana masyarakat marginal memiliki pemahaman dibawah rata-rata masyarakat pada umumnya, baik itu pemahaman yang bersifat pengetahuan maupun bagaimana memahami setiap keadaan.
- Pengetahuan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pendidikan para masyarakat marginal.
- Sikap yang rendah. Masyarakat marginal memiliki sikap yang rendah bahkan seringkali dipandang sebagai masyarakat amoral.

- Persepsi tentang pendidikan rendah. Kaum marginal menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang kurang penting, pendidikan juga dianggap hanya milik orang-orang yang termasuk dalam lapisan kelas menengah ke atas. Masyarakat marginal juga menganggap bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mengubah status sosial ekonomi lebih tinggi.

C. Sense of Responsibility

1. Definisi *Sense of Responsibility*

Sense of Responsibility atau rasa tanggung jawab merupakan sebuah sikap atau perilaku melakukan sesuatu sesuai dengan amanah yang dibebankan kepada dirinya. Rasa tanggung jawab perlu dikembangkan sejak dini untuk membangun karakter seorang anak.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012) bertanggung jawab merupakan salah satu butir nilai budi pekerti yang termasuk dalam jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan nilai diri sendiri. Rasa tanggung jawab adalah mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain.

Sulhan (2011) mengemukakan tanggung jawab meliputi: melakukan tugas dengan sepenuh hati, melaporkan apa yang menjadi tugasnya, segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.

Muttaqien (2015) mendefinisikan tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku maupun perbuatan baik yang disengaja maupun

tidak disengaja. Menurutnya tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan manusia maksudnya adalah setiap manusia telah memikul tanggung jawabnya baik karena paksaan maupun dengan kerelaan.

Menurut Hasanah (2013) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab juga dimasukkan dalam konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural dalam kategori olah hati atau perkembangan spiritual dan emosi.

Rokeach (dalam Lestari, 2012) menyebutkan bahwa tanggung jawab menjadi salah satu dalam kategori nilai kontrak yang merupakan nilai-nilai kontrak dalam Rokeach Value Survey (RVS).

Kohler dan Royer (dalam Lestari, 2001) merinci 6 ciri-ciri karakter, yaitu: (a) memiliki kepedulian terhadap orang lain serta terbuka pada pengalaman luar, (b) mampu mengelola emosi secara konsisten, (c) memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan menerima tanpa pamrih, (d) melakukan tindakan yang benar tanpa dilihat orang lain, (e) memiliki kekuatan dalam dirinya untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya, (f) mengembangkan standar pribadi yang tepat serta melakukannya secara konsisten.

Apriani dan Wangid (2015) mengungkapkan bahwa tanggung jawab berarti sikap berani, siap, teguh hati dalam menerima keputusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab

harus ditekankan pada anak sejak usia sekolah dasar. Anak yang bertanggung jawab sejak usia dini mampu membuat keputusan yang lebih baik.

Menurut KBBI tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, jika terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan, dipersalahkan. Tanggung jawab diartikan sebagai sesuatu yang wajib bagi individu. Orang yang bersedia memikul tanggung jawab semakin kuat dan bebas serta semakin luas wawasannya, karena berupaya mengatasi segala macam rintangan dan pertanyaan dalam mengejar apa yang dinilai sebagai sesuatu yang penting dan memiliki nilai luhur. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mampu menguasai diri sendiri, dapat mengendalikan emosi dan sanggup menuju tujuannya.

Zuchdi, Prasetya, Masruri (2013) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajibannya karena merasa ada panggilan jiwa. Zuchdi juga menambahkan, menurutnya sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, meliputi: tugas terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Rasa tanggung jawab dalam hal ini sangat penting diterapkan untuk anak-anak usia sekolah dasar terutama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Higgins dkk (dalam Lauermann dan Karabenick, 2013) *sense of responsibility* penting untuk hubungan sosial dalam konteks formal, seperti merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban profesional, dan juga dalam konteks informal seperti merasa bertanggung jawab untuk memberikan

bantuan. Selain itu, rasa tanggung jawab pribadi dapat memiliki dampak yang penting bagi motivasi dan kontrol diri.

Hockman dan Oldham (dalam Lauermann dan Karabenick, 2013) *sense of responsibility* didefinisikan sebagai sejauh mana "individu merasa bertanggung jawab secara pribadi dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaan yang dia lakukan".

Menurut Ulfa (2014) tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rustam (2016) menjelaskan tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan suatu kewajiban. Definisi tersebut berdasarkan asumsi mengenai tanggung jawab belajar.

Menurut Sholihin, dkk (2016) tanggung jawab adalah melakukan seluruh tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh serta siap menanggung segala risiko. Tanggung jawab berasal dari hati nurani serta merupakan kemauan sendiri. Tanggung jawab bermanfaat dalam kegiatan sosial sehari-hari. Individu yang bertanggung jawab cenderung lebih dihormati, disegani,

dihormati, berani mengakui kesalahan, kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, bertindak lebih mawas diri, mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.

2. Ciri-ciri Bertanggung Jawab

Menurut Wulandari (2013) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- Selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- Akan berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- Selalu berpikiran positif setiap berada dalam kesempatan dan dalam situasi apapun.
- Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Adiwiyoto (2001), yaitu:

- Melakukan tugas rutin setiap hari tanpa harus diperintah terlebih dulu.
- Mampu menjelaskan apa yang dilakukannya.
- Tidak pernah menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif dalam hidupnya.
- Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- Mampu membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni.

- Menghormati dan menghargai aturan yang ada.
- Mampu berkonsentrasi menyelesaikan tugas-tugas yang rumit
- Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- Mengakui kesalahan diri sendiri tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Zubaedi (2011) tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap dan rasa memiliki, disiplin, serta empati. Rasa memiliki yaitu kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti ketertiban dan kepatuhan berbagai peraturan, dan empati berarti kemampuan seseorang mengidentifikasi dirinya dalam keadaan pikiran dan perasaannya sama dengan orang lain namun, tidak merasa terbebani.

Mustari (2017) bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya seperti yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan. Manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibebankan kepada pribadinya masing-masing terutama beban mengenai orang lain. Tanggung jawab yang baik dapat tercapai manakala ada keseimbangan antara penerimaan hak dan pelaksanaan kewajiban.

3. Bentuk Tanggung Jawab

Tirtarahardja (2005) membagi tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari:

- a. *Tanggung jawab kepada diri sendiri.* Manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah

laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik semestinya berani menanggung tuntutan kata hati seperti penyesalan.

- b. *Tanggung jawab kepada masyarakat.* Manusia adalah makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara sehingga segala perbuatan juga dipertanggung jawabkan kepada orang lain. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial.
- c. *Tanggung jawab kepada Tuhan.* Sebagai Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia wajib mengabdikan kepadaNya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab mencari uang merupakan kewajiban anak marginal terhadap diri sendiri dan orang lain. Maksudnya anak tersebut melakukan kewajibannya untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada orang tua dan saudara-saudaranya berupa tanggung jawab untuk membantu perekonomian keluarga.

Kusasti (2015) menyebutkan jenis-jenis tanggung jawab antara lain:

- a. Tanggung jawab kepada diri sendiri adalah tanggung jawab atas dirinya sendiri yang ditanggung masing-masing individu demi kelangsungan hidupnya.
- b. Tanggung jawab kepada keluarga adalah tanggung jawab setiap individu kepada keluarganya maupun tanggung jawab keluarga kepada masing-masing individu yang menjadi bagian dari keluarganya, yang meliputi: menjaga nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, dan juga kehidupan.
- c. Tanggung jawab kepada masyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia kepada orang-orang di sekitarnya mengingat selain sebagai makhluk individu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain.
- d. Tanggung jawab kepada Bangsa/Negara adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada masing-masing individu sebagai bagian dari warga negara. Masing-masing negara memiliki peraturan, hukum, dan norma yang berlaku yang harus dipatuhi, maka apabila dilanggar maka harus bertanggungjawab kepada negara.
- e. Tanggung jawab kepada Tuhan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia memiliki tanggung jawab yang biasa disebut kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk ketaatan sebagai seorang hamba di muka bumi.

Menurut Mustari (2017) tanggung jawab dikaitkan dengan kewajiban, sementara Mustari membagi macam-macam tanggung jawab seorang individu, yaitu:

- a. Tanggung jawab personal adalah tanggung jawab individu pada dirinya terhadap pilihan yang telah diambilnya, berani mengambil konsekuensi atas sikap, perkataan, serta perilakunya. Orang yang memiliki tanggung jawab personal diharapkan mampu melakukan kontrol internal dan kontrol eksternal. Kontrol internal yaitu kemampuan meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang diperoleh adalah karena usahanya sendiri. Kontrol eksternal adalah kemampuan meyakinkan dirinya bahwa hasil yang diperoleh bukan semata karena usahanya sendiri akan tetapi ada campur tangan takdir. Kedua kontrol tersebut mesti dilakukan secara seimbang.
- b. Tanggung jawab moral adalah kewajiban moral pada situasi dan kondisi tertentu. Seseorang yang tidak melakukan tanggung jawab moral dalam suatu masyarakat maka, akan mendapatkan sanksi berupa hukuman.
- c. Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada individu, kelompok, pemerintah, perusahaan, organisasi kepada masyarakat di sekitarnya. Tanggung jawab sosial tidak hanya berupa pemberian akan tetapi, juga dapat berupa sifat-sifat yang harus dikendalikan dalam kaitannya hubungan dengan orang lain.

4. Proses Terbentuknya Tanggung Jawab

Keke dan Setiawati (2014) mengatakan bahwa tanggung jawab sosial harus dimiliki oleh semua orang. Tanggung jawab sosial dapat dikembangkan melalui pelatihan maupun pembiasaan.

Tondok (2013) juga menambahkan bahwa tanggung jawab pada anak dapat ditumbuhkan dengan beberapa hal, yaitu: (a) memberi teladan atau contoh kepada anak, (b) dimulai dari hal yang sederhana namun, meningkat atau memiliki progresifitas, (c) dilatih dengan penuh kesabaran. Mengajarkan tanggung jawab pada seorang anak dapat dilakukan dengan penuh sabar karena sebagai pribadi yang masih rentan anak seringkali menguji kesabaran orang tua dengan melakukan kesalahan-kesalahan untuk mengeksplorasi dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sesuatu yang dapat dipelajari serta melalui sebuah proses belajar. Tanggung jawab bukan merupakan bawaan sejak lahir. Tanggung jawab adalah hasil dari proses belajar.

Thorndike (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa pendekatan *operant conditioning* atau disebut juga pendekatan *behavioral* menekankan hubungan antara pengalaman dan perilaku. Perilaku seseorang dibentuk melalui pengalaman yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Teori tersebut memiliki prinsip *law effect* (hukum efek). *Law Effect* menyatakan bahwa perilaku yang mendapat penguat akan menghasilkan perasaan positif sehingga perilaku akan cenderung dilakukan secara berulang sedangkan

perilaku yang tidak mendapatkan penguat akan menghasilkan perasaan yang negatif sehingga perilaku cenderung tidak akan dilakukan lagi.

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui faktor sosial dan kognitif. Perilaku terbentuk akibat adanya proses belajar dimana proses belajar tersebut merupakan proses merepresentasikan ataupun mentransformasikan pengalaman secara kognitif. Teori belajar sosial juga disebut dengan pembelajaran observasional. Pembelajaran observasional disebut juga *modelling* atau imitasi dimana sebuah proses belajar dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain.

Tanggung jawab dapat dipelajari melalui proses belajar dengan pengkondisian operan dan juga dapat dipelajari melalui proses belajar sosial. Tanggung jawab pada anak yang dipelajari melalui proses pengkondisian operan terbentuk melalui pengalaman pada anak yang kemudian mendapatkan penguat sehingga tanggung jawab akan dilakukan secara berulang bahkan menjadi pembiasaan dalam diri anak. Tanggung jawab pada anak yang dipelajari melalui belajar sosial terbentuk melalui adanya pengalaman yang diperoleh anak dari proses pengamatan dan imitasi atau *modelling* dari figur atau seseorang di sekitarnya yang dirasa menjadi teladan.